

TESIS
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL*
***LEARNING* PROGRAM BINA PRIBADI ISLAMI (BPI) STUDI**
KASUS SMPIT CORDOVA KOTA TANGERANG SELATAN
BANTEN



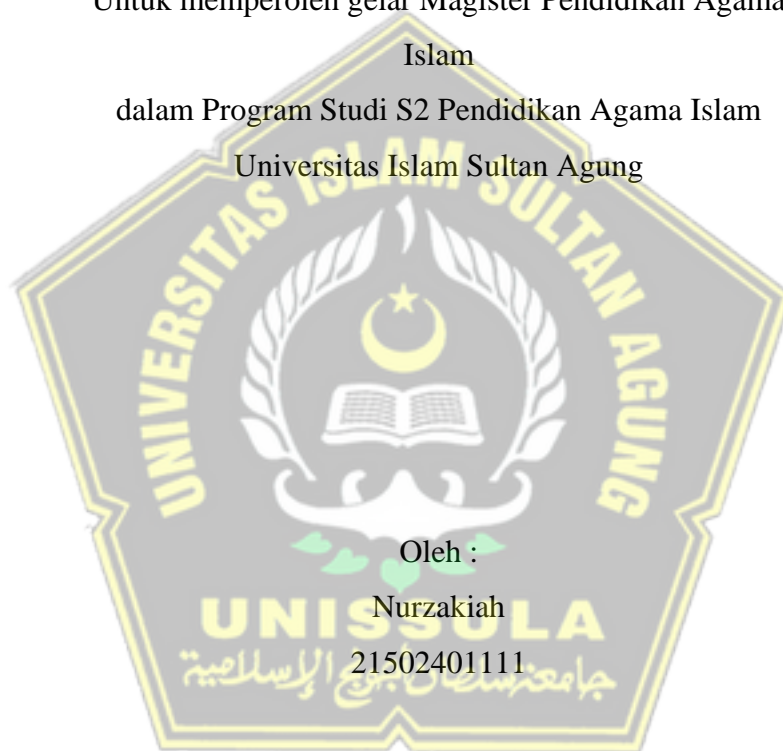
NURZAKIAH
21502401111

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/ 1447

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* PROGRAM
BINA PRIBADI ISLAMI (BPI) STUDI KASUS SMPIT CORDOVA KOTA
TANGERANG SELATAN BANTEN

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

Nurzakiah

21502401111

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 23 Januari 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

METODE PEMBELAJARAN EXPERIENTAL LEARNING PROGRAM
BINA PRIBADI ISLAMI (BPI) STUDI KASUS SMPIT CORDOVA KOTA
TANGERANG SELATAN BANTEN

Oleh:

NURZAKIAH

21502401111

Pada tanggal 28 Januari 2026 telah disetujui oleh :



ABSTRAK

Nurzakiah: Implementasi Pembelajaran *Experiential Learning* Program Bina Pribadi Islami (BPI) Studi Kasus SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten.

Program Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan program pembinaan sekolah yang dirancang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter dan kepribadian Islami peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi. Dalam pelaksanaannya, BPI memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan *Experiential Learning* karena menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan sikap Islami secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan dan perkembangan karakter serta kepribadian Islami peserta didik. Dampak dari Implementasi Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program BPI memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan karakter serta kepribadian Islami Peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan pengalaman belajar langsung, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Dampak tersebut menandakan tercapainya ranah afektif tingkat tinggi, di mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dan membentuk identitas peserta didik. Proses internalisasi nilai berlangsung efektif melalui siklus belajar *Experiential Learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Implementasi studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru BPI, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran BPI berbasis *Experiential Learning* disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-

nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas nyata yang melibatkan keaktifan peserta didik, seperti pembiasaan ibadah, diskusi reflektif, kegiatan sosial, dan pendampingan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi sikap dan perilaku peserta didik. Faktor pendukung penerapan Implementasi ini meliputi dukungan sekolah, kesiapan dan keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta antusiasme peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan karakter peserta didik, dan kurangnya konsistensi dalam pembiasaan. Penerapan Implementasi *Experiential Learning* dalam Program BPI berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Experiential Learning*, Bina Pribadi Islami, Pendidikan Karakter, Kepribadian Islami.



ABSTRACT

Nurzakiah: The Implementation of *Experiential Learning* in the Islamic Personal Development Program (Bina Pribadi Islami/BPI): A Case Study at SMPIT Cordova, South Tangerang City, Banten

The Bina Pribadi Islami (BPI) Program is a school-based guidance program designed to instill and develop Islamic Values and to shape students Islamic character and personality through an integrated learning process. In its implementation, BPI is closely related to the Experiential Learning approach, as it emphasizes learning through real life experiences as a means of value internalization and the sustainable formation of Islamic attitudes. This study aims to analyze the implementation of experiential learning within the Bina Pribadi Islami (BPI) Program at SMPIT Cordova, South Tangerang City, including its planning, implementation, evaluation, supporting and inhibiting factors, as well as its impact on the formation and development of students Islamic character and personality.

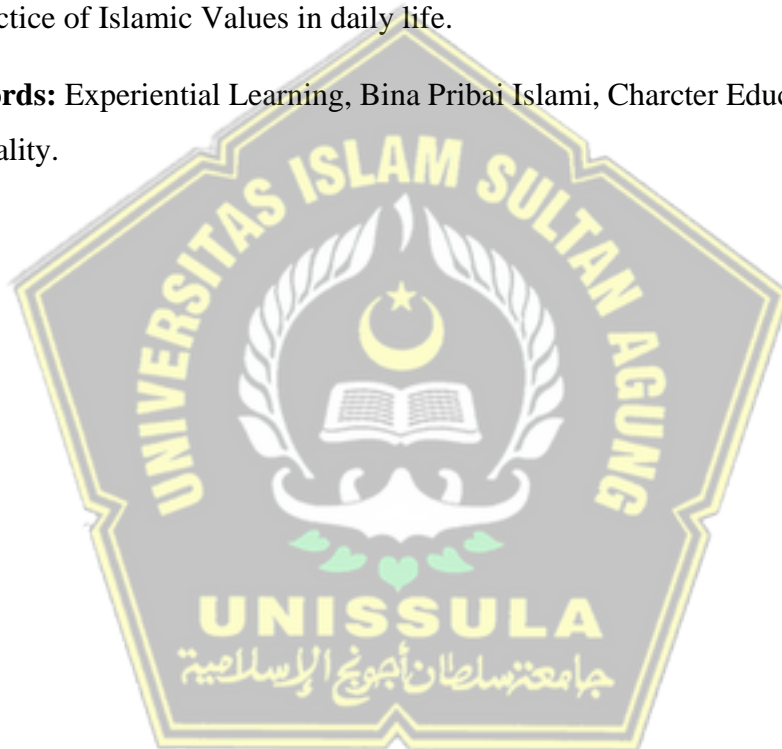
The implementation of experiential learning in the BPI program has a significant impact on the formation and development of students Islamic character and personality, through the habituation of worship practices, social activities, and direct learning experiences, students demonstrate improvements in discipline, responsibility, and social awareness. These impacts indicate the achievement of higher levels of the affective domain, in which Islamic values are internalized and become part of students identity. The value internalization process takes place effectively through the Experiential Learning cycle.

This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, BPI teachers, and students as informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings show that the planning of BPI learning based on Experiential Learning is systematically designed by integrating Islamic values into experience-based learning activities. The implementation is carried out through various real life

activities that actively engage students, such as worship habituation, reflective, discussions, social activities, and mentoring. Learning evaluation is conducted continuously through observations of students attitudes and behaviors. Supporting factors include school support, teachers readiness and role modelling, a religious school environment, and students characteristics, and a lack of consistency in habituation. Overall, the implementation of experiential learning in the BPI program has a positive impact on the formation of students Islamic Character and personality, particularly in terms of discipline, responsibility, social concern, and the practice of Islamic Values in daily life.

Keywords: Experiential Learning, Bina Pribai Islami, Charcter Education, Islamic Personality.

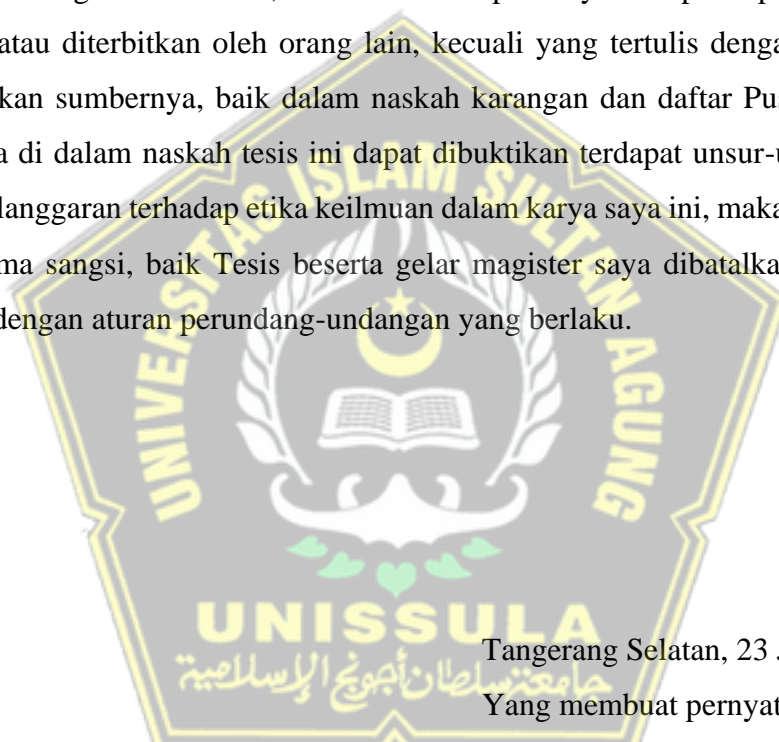


PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul: **“Implementasi Pembelajaran *Experiential Learning* Program Bina Pribadi Islami (BPI) Studi Kasus Smpit Cordova Kota Tangerang Selatan Banten”**. Beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta proses sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku.



Tangerang Selatan, 23 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,

Tdd dan matrai

Nurzakiah

NIM 21502401111

LEMBAR PENGESAHAN

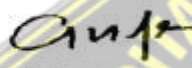
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* PROGRAM
BINA PRIBADI ISLAMI (BPI) STUDI KASUS SMPIT CORDOVA KOTA
TANGERANG SELATAN BANTEN

Oleh :


Nurzakiah
21502401111

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 04 Februari 2026

Penguji I,


Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI
NIDN. 210513020

Penguji II,


Dr. Warsiyah, S. Pd., M. S. I
NIDN. 211521035

Penguji III,


Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M. Ag
2105108402

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI
NIDN. 210513020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpah dan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., Akt., M. Hum, Selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.Pi. selaku Ketua Program Studi atas dukungan dan kebijakan yang diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D selaku Pembimbing II, atas bimbingan Ilmiah, masukan yang konstruktif, serta kesabaran dalam mengarahkan penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Ibu tercinta Bu Hodijah, atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang, dan dukungan moral yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis, serta almarhum Bapak Djunaidi, yang semoga mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Terima kasih atas cinta dan keteladanan yang senantiasa menjadi inspirasi dalam kehidupan penulis.

7. Suami tercinta Choirus Sholeh Fauzi, atas doa, pengertian, kesabaran, dan dukungan penuh yang diberikan selama proses studi dan penyusunan tesis ini.
8. Anak-anak penulis tersayang, yang menjadi sumber motivasi, semangat, dan kebahagiaan dalam setiap Langkah perjuangan penulis.
9. Kakak dan adik penulis, serta seluruh keluarga besar, atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu menguatkan penulis.
10. Keluarga besar TKIT Cordova, teman-teman seperjuangan, serta teman-teman karib penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama masa studi.
11. Seluruh Ibu dan Bapak Guru SMPIT Cordova, yang telah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengemban ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam.

Tangerang Selatan, 23 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN	v
PUBLIKASI	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.3 Fokus Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
2.1 Pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI)	7
2.2 Teori Experiential Learning	14
2.3 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	25
2.4 Kerangka Berpikir	30
2.5 Diagram Kerangka Konseptual Penelitian	32
BAB III	29
3.1 Jenis Penelitian dan desain penelitian	29
3.2 Subjek Penelitian	29
3.3 Lokasi atau <i>setting</i> penelitian	30
3.4 Teknik pengumpulan data dan instrument	31
BAB IV	39
4.1 Deskripsi SMPIT Cordova	39
4.1 Temuan Penelitian	44
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V	57

5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....		1
LAMPIRAN.....		1



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan bermoral. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan nilai-nilai budaya baru, Pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dapat menjadi landasan moral bagi generasi penerus bangsa. (Fahroji, 2020)

Zaman modern saat ini, banyak karakter dari anak yang perlahan berubah seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Dengan kecanggihan sekarang ini, tidak semua mengandung dampak positif bagi perkembangan karakter anak, namun juga mengandung dampak negatif yang dapat ditimbulkan. pada kenyataannya pertumbuhan karakter bagi anak dibarengi juga dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, dimana hal ini menyebabkan lunturnya karakter luhur anak yang sudah dibentuk sedari kecil. Hal ini menyebabkan rasa kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat sekitarnya. Masalah yang timbul berhubungan dengan karakter anak sudah terlihat secara nyata di zaman sekarang ini. (Prmono dan Hanandini, 2022)

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan di era digital saat ini menghadapi tantangan serius: maraknya konten tanpa filter, pergeseran orientasi ke duniawi semata, dan gejala penurunan adab siswa. Kondisi ini menuntut perhatian lebih pada dua komponen kunci dalam proses Pendidikan Islam: kualitas karakter pendidik (guru) dan kelengkapan adab belajar murid. (M. Ramadhani, 2023, hlm. 67-79)

Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam tahapan Pendidikan usia dini, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah merupakan tanggung jawab utama seorang guru. Dengan demikian, kesiapan seorang guru dapat diartikan sebagai

kondisi di mana guru tersebut memiliki kompetensi yang mencukupi baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Tugas dan fungsi orang guru terhadap muridnya begitu besar dan penting, sehingga telah menghasilkan catatan, pemikiran, pedoman, dan kriteria bagi guru profesional menurut para pakar pendidikan. (Yulianti, 2022, hlm. 290-298)

Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga akhlak menjadi tujuan utama dari Pendidikan Islam. Namun, dalam realitas modern saat ini, kemajuan teknologi dan arus budaya global telah membawa pengaruh negative yang signifikan terhadap moralitas siswa, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, perilaku yang tidak santun, dan rendahnya integritas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama (Fathoni dkk., 2024; Salamah dkk., 2025)

Pembentukan karakter melibatkan sinergi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan yang secara konsisten diwujudkan dalam Tindakan nyata sehari-hari (Kulsum & Muhid, 2022)

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, salah satu program yang menonjol dalam hal ini adalah program Bina Pribadi Islami (BPI) (Saefullah dkk., 2022)

Program ini merupakan bentuk konkret dari Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta penguatan akidah dan akhlak. Kehadiran program BPI merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat akan sistem Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami yang utuh (Arga, 2021)

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam pembelajaran PAI semakin kompleks. Siswa dihadapkan pada sebagai pengaruh sosial, budaya, dan teknologi yang dapat mempengaruhi pemahaman serta pengalaman nilai-nilai islam. Oleh karena itu, diperlukan

strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik agar mereka lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. (Siti R, dkk., 2024)

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman didasarkan pada teori bahwa manusia belajar lebih efektif ketika mereka mengalami secara langsung suatu konsep atau nilai. (Kolb, 1984)

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan, diketahui bahwa pelaksanaan Program Bina Pribadi Islami (BPI) telah berjalan secara kondusif. Program ini dilaksanakan secara terencana, mendapat dukungan dari pihak sekolah, serta didukung oleh iklim sekolah yang religius dan kondusif bagi pembinaan karakter Islami peserta didik. Kegiatan BPI juga dirancang bervariasi dan kontekstual, mencakup pembelajaran di dalam kelas maupun aktivitas praktik keagamaan dan sosial.

Meskipun demikian, hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu tantangan dalam optimalisasi Program BPI. Alokasi waktu yang tersedia dinilai belum sepenuhnya memadai untuk mengakomodasi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang ideal, khususnya kegiatan yang menuntut proses refleksi mendalam dan pendampingan berkelanjutan terhadap peserta didik. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya proses internalisasi nilai-nilai Islami pada sebagian peserta didik, terutama dalam menjaga konsistensi perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan waktu tersebut juga berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Meskipun unsur pengalaman langsung telah hadir dalam berbagai kegiatan BPI, proses

refleksi, penguatan konsep, dan penerapan lanjutan sering kali harus disesuaikan dengan keterbatasan durasi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa secara substantif Program BPI telah berjalan dengan baik dan kondusif, namun masih memerlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar keterbatasan waktu tidak mengurangi kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Cordova merupakan salah satu sekolah berbasis Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman. Sekolah ini berupaya menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meneliti melihat hasil bagaimana Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* program Bina Pribadi Islami studi kasus SMPIT Cordova Pondok Aren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova ?
3. Bagaimana dampak Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam di SMPIT Cordova ?

1.3 Fokus Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti akan memfokuskan pada, Implementasi Pembelajaran *Experiential Learning* Program Bina Pribadi Islami (BPI) Studi Kasus Smpit Cordova. fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa subfokus sebagai berikut :

1. Perencanaan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.
2. Pelaksanaan Implementasi pembelajaran *Experientil Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.
3. Evaluasi penerapan Implementasi *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Implementasi Experiental Learning pada program bina pribadi islami (BPI) di SMPIT Cordova.
5. Dampak penggunaan Implementasi Experiental Learning perkembangan karakter dan keperibadian islami peserta didik di SMPIT Cordova.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova sebagai proses pembinaan yang utuh serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik. Sedangkan, secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam program bina pribadi islami (BPI) di SMPIT Cordova.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* pada program bina pribadi islami (BPI) di SMPIT Cordova.

3. Untuk menganalisis proses evaluasi pelaksanaan Implementasi *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova.
4. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Implementasi *Experiential Learning* pada program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.
5. Untuk mengetahui dampak penggunaan Implementasi *Experiential Learning* perkembangan karakter dan keperibadian islami peserta didik di SMPIT Cordova.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan di bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S2 di program magister Pendidikan agama islam universitas islam sultan agung semarang dan sebagai informasi Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova. Diharapkan dapat membantu peneliti lain yang akan meneliti hal serupa untuk dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan alternatif referensi.

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.

c. Bagi guru

Sebagai pedoman guru dalam mengembangkan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.

d. Bagi sekolah

Sebagai model pengembangan guru dalam mengguakan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova.



BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI)

2.1.1 Konsep Dasar Pembelajaran

Hakikat pembelajaran, belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan suatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari bentuknya respons utama (Hamalik, oemar, 2013)

Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan.

Menurut slameto bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995)

Belajar menurut pandangan skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons.

a. Hakikat dan Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga terjadi perubahan perilaku yang

relative permanen. Arends (2012) memandang pembelajaran sebagai proses terencana yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar guna mencapai kompetensi tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak sekedar transfer pengetahuan, melainkan proses fasilitasi agar peserta didik mampu membangun pemahamannya sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, Gagne (1985) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui keterpaduan kondisi internal peserta didik seperti kesiapan mental, motivasi, dan kemampuan berpikir serta kondisi eksternal berupa lingkungan belajar, metode, dan pola interaksi. Dalam prespektif konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi, bukan sekedar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pembelajaran menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara utuh.

b. Karakteristik pembelajaran

Pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari aktivitas belajar yang bersifat spontan. Reigeluth (1999) menyebutkan bahwa pembelajaran berorientasi pada tujuan yang jelas, berlangsung secara sistematis, menuntut interaksi aktif, serta berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pembelajaran juga bertujuan menghasilkan transformasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan peserta didik.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dan terukur. Bloom (1956) mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor, yang menjadi dasar penyusunan Implementasi dan evaluasi. Selain itu, pembelajaran yang efektif ditandai oleh adanya interaksi dan aktivitas belajar yang bermakna.

Joyce dan weil (2015) menegaskan bahwa peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat dalam aktivitas eksplorasi, diskusi, eksperimen, serta pengalaman langsung, pembelajaran juga tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan nilai, sikap, karakter, sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran

Prinsip pembelajaran berfungsi sebagai landasan dalam merancang pengalaman belajar yang efektif. Salah satu prinsip utama adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Joyce dan weil (2015) menyatakan bahwa peserta didik memiliki latar belakang pengalaman, minat, dan gaya belajar yang harus dijadikan titik awal dalam proses pembelajaran.

Prinsip kesiapan belajar juga menjadi perhatian penting. Bruner (1966) menekankan bahwa pembelajaran akan efektif apabila materi disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Selanjutnya, prinsip pengalaman langsung merupakan inti dari pendekatan konstruktivisme. Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan, bukan melalui hafalan semata. Prinsip penguatan dan motivasi dijelaskan oleh skinner (1953), yang menekankan peran penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar. Sementara itu, Vygotsky (1978) menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep *Zone Of Proximal Development (ZPD)*

d. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Tujuan pembelajaran harus

dirumuskan secara jelas dan terukur, mengikuti prinsip SMART. Materi pembelajaran mencakup fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebagaimana digunakan oleh Gagne (1985). Implementasi pembelajaran merupakan cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan, mulai dari Implementasi konvensional hingga Implementasi berbasis pengalaman seperti *Experiential Learning*. Strategi pembelajaran, menurut Reigeluth (1999), merupakan pola Tindakan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan efektif. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung untuk memperjelas pesan dan meningkatkan pemahaman (Heinich et al., 2005). Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen untuk menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian konsep dasar pembelajaran tersebut, dapat disintesis bahwa pembelajaran merupakan proses sistematis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pengembangan pengetahuan dan nilai secara simultan. Dalam konteks penelitian ini, teori-teori pembelajaran umum (Arends, Gagne, Reigeluth, Bloom, Joyce & Weil) berfungsi sebagai kerangka konseptual dasar untuk memahami pembelajaran sebagai suatu sistem.

Adapun pisau analisis utama yang digunakan dalam penelitian selanjutnya berpijak pada teori konstruktivisme (Piaget dan Vygotsky) serta prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang kemudian dioperasionalkan melalui pendekatan *Experiential Learning*. Teori-teori ini digunakan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam program Bina Pribadi Islami (BPI), khususnya dalam melihat bagaimana pengalaman belajar dimaknai sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik.

2.1.2 Bina Pribadi Islam

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk membentuk nilai, sikap, moral, dan perilaku peserta didik sehingga mereka memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang secara terpadu membentuk perilaku moral seseorang.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, empati, dan religiusitas.

Berdasarkan penjelasan diatas konsep ini digunakan dalam penelitian ini karena Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan perilaku nyata peserta didik.

b. Landasan Filosofis dan Yuridis Pendidikan Karakter

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan karakter berakar pada Pancasila sebagai dasar negara, terutama nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan moralitas sosial. Pendidikan karakter juga diilhami oleh pandangan humanisme, konstruktivisme moral, dan filsafat pendidikan progresif (Lickona, 2012).

b) Landasan Yuridis

Pendidikan karakter diatur dalam berbagai kebijakan nasional, di antaranya: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Pasal 3), Permendikbud tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Berdasarkan penjelasan di atas landasan ini digunakan dalam penelitian ini karena Pendidikan karakter memiliki legitimasi filosofis dan yuridis yang kuat dalam sistem Pendidikan Indonesia.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, nilai karakter mencakup lima nilai inti:

- a) Religius
- b) Nasionalis
- c) Mandiri
- d) Gotong royong
- e) Integritas

Selain itu, berbagai literatur internasional dan pendidikan Islam menambahkan nilai-nilai seperti: amanah, adab, tanggung jawab, empati, sabar, syukur, kesederhanaan, dan akhlak mulia.

d. Konsep Bina Pribadi Islam (BPI)

Bina Pribadi Islam (BPI) adalah program pembinaan karakter berbasis ajaran Islam yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, keimanan kuat, kebiasaan ibadah, dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Program BPI biasanya dikembangkan di sekolah atau lembaga pendidikan Islam sebagai program integratif yang mencakup pembinaan spiritual, sosial, moral, dan emosional.

Penelitian ini mengkaji Bina Pribadi Islam (BPI) dikarenakan

Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan bentuk implementasi konkret Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Islam

e. Tujuan Bina Pribadi Islam (BPI)

Secara umum tujuan BPI meliputi:

a) Penguatan Akidah dan Keimanan

Membentuk siswa agar memiliki keyakinan yang benar dan kokoh, serta memahami prinsip dasar ajaran Islam.

b) Pembiasaan Ibadah

Membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten, seperti salat, puasa, doa, dan membaca Al-Qur'an.

c) Pembinaan Akhlak

Menumbuhkan akhlak terpuji dalam interaksi sehari-hari, baik kepada Allah, sesama, maupun lingkungan.

d) Pengembangan Karakter Sosial

Mengembangkan kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara Islami.

Tujuan bina pribadi islam (BPI) sejalan dengan konsep Pendidikan karakter dan menuntut pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman.

f. Titik Temu Experiential Learning dan BPI

a) Keduanya Berbasis Pembiasaan

BPI melihat karakter sebagai hasil dari pembiasaan (habit formation) dan latihan terus-menerus. Sementara experiential learning menyediakan aktivitas yang memungkinkan kebiasaan itu terbentuk melalui pengalaman berulang.

b) Keduanya Mengutamakan Keteladanan

Dalam BPI, guru menjadi model akhlak Islami. Dalam experiential learning, pendamping berperan sebagai fasilitator pengalaman. Keduanya memerlukan role-model yang konsisten.

c) Pembelajaran Kontekstual

Experiential learning menawarkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik, sementara BPI menekankan penerapan nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

d) Refleksi sebagai Sarana Internalisasi Nilai

BPI menuntun peserta didik merenungkan perilaku dirinya, sementara experiential learning menekankan refleksi sebagai elemen utama siklus belajar.

2.2 Teori Experiential Learning

2.2.1 Pengertian Experiential Learning

Experiential Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (direct experience). Menurut Kolb (1984), belajar merupakan proses siklik dimana peserta didik aktif membangun pemahaman melalui interaksi antara pengalaman konkret, refleksi mendalam, konseptualisasi abstrak, dan penerapan dalam situasi nyata.

Pembelajaran ini tidak hanya menekankan apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana peserta didik menghayati pengalaman tersebut sehingga terbentuk pemaknaan yang lebih mendalam.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna, bukan sekedar mentransfer pengetahuan.

2.2.2 Landasan Filosofis dan Psikologis

Pendekatan *Experiential Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai inti proses belajar, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendekatan ini tidak lahir secara terpisah, melainkan berakar pada sejumlah pandangan filosofis dan psikologis yang kuat. Pendekatan ini berakar pada beberapa pandangan:

a) Pragmatism – John Dewey

Dewey menegaskan bahwa belajar terjadi ketika peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungannya dan melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

b) Humanisme – Carl Rogers

Rogers menekankan pembelajaran yang bersifat personal, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

c) Konstruktivisme – Piaget & Vygotsky

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif, bukan ditransfer secara pasif.

Berdasarkan penjelasan di atas *Experiential Learning* memiliki fondasi filosofis dan psikologis yang kuat serta sejalan dengan pembelajaran modern dan Pendidikan karakter.

2.2.3 Model Siklus Belajar Experiential Learning (Kolb)

Kolb (1984) mengembangkan model siklus belajar yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam pendidikan modern. Kolb dan kolb (2009) mengembangkan dan memperkuat *Experiential Learning Theory (ELT)* dengan menegaskan bahwa belajar merupakan proses adaptif yang berpusat pada pengalaman dan berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan utama Kolb & Kolb (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam empat tahapan siklus yang berkesinambungan :

a) Concrete Experience (Pengalaman Konkret)

Concrete Experience merupakan tahap awal dalam siklus *Experiential Learning*, yaitu Ketika peserta didik terlibat langsung dalam suatu pengalaman nyata. Kolb menjelaskan bahwa pada tahap ini peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tertentu. Kolb menyatakan “*concrete experience emphasize rather than thinking; learners rely on personal involvement and immediate experience*” (Kolb, 1984, hlm. 40) dalam program BPI, tahap concrete experience diwujudkan melalui aktivitas nyata, misalnya praktik lapangan, simulasi, eksperimen, observasi lapangan, atau kegiatan sosial.

Melalui pengalaman tersebut, peserta didik mulai merasakan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan dan kepedulian sosial. Pengalaman nyata ini menjadi dasar penting bagi proses internalisasi nilai Islam dalam diri peserta didik.

b) Reflective Observation (Refleksi atas Pengalaman)

Tahap Reflective Observation merupakan proses refleksi terhadap pengalaman yang telah dialami. Kolb menegaskan bahwa belajar tidak akan bermakna tanpa adanya refleksi, Kolb menyatakan “*Reflection involves observing and thinking about the experience from different perspectives*” (Kolb, 1984, hlm. 42).

Dalam program BPI Peserta didik merenungkan apa yang terjadi, mengidentifikasi masalah, perasaan, dan makna dari pengalaman tersebut. Proses refleksi ini membantu peserta didik menyadari makna di balik setiap aktivitas BPI, sehingga

pengalaman yang dialami tidak bersifat mekanis, tetapi menjadi sarana pembentukan kesadaran nilai dan sikap Islami.

c) Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Abstrak)

Abstract Conceptualization merupakan tahap Ketika peserta didik mulai Menyusun dan mengembangkan konsep, teori, atau pemahaman baru berdasarkan hasil refleksi. Kolb menyatakan “*Abstract conceptualization involves using logic, ideas, and concepts to understand and explain experiences*” (Kolb, 1984, hlm. 51).

Dalam Program BPI tahap ini, Guru berperan membantu peserta didik menghubungkan pengalaman dengan teori. Melalui tahap ini, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara normative, tetapi mampu memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam mulai terinternalisasi secara kognitif dan afektif.

d) Active Experimentation (Eksperimen Aktif)

Tahap active Experimentation merupakan tahap penerapan konsep dan nilai yang telah dipahami ke dalam Tindakan nyata. Kolb menjelaskan bahwa pada tahap ini Peserta didik mencoba menerapkan konsep baru dalam konteks nyata atau situasi berikutnya untuk menguji pemahaman. Kolb menyatakan “*Active experimentation involves testing the implications of concepts in new situations*” (Kolb, 1984, hlm. 53)

Dalam Program BPI, Berdasarkan penjelasan diatas bahwa siklus ini memberi kerangka yang sistematis untuk menganalisis proses pembelajaran, pengalaman peserta didik, dan perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik mulai membiasakan nilai-nilai Islami tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tahap ini menunjukkan bahwa

pembelajaran BPI tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami yang relative permanen. Penerapan ini kemudian menjadi pengalaman baru yang Kembali memulai siklus pembelajaran berikutnya.

2.2.4 Karakteristik Experiential Learning

Menurut Kolb & Kolb (2009), *Experiential Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. Karakteristik ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengalami, merefleksikan, dan memaknai pengalaman belajar secara utuh.

Dapat diuraikan karakteristik sebagai berikut:

a) Berpusat pada Peserta Didik

Peserta didik menjadi subjek aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

b) Mengaitkan Teori dengan Praktik

Pembelajaran dianggap bermakna ketika teori digunakan untuk memahami pengalaman nyata.

c) Berbasis Refleksi

Refleksi memperkaya makna pengalaman dan menuntun ke pembentukan konsep baru.

d) Bersifat Kontekstual

Pembelajaran dilakukan dalam konteks nyata atau menyerupai situasi kehidupan nyata.

e) Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotor

Tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap, nilai, kolaborasi, keterampilan sosial, dan moral.

Berdasarkan penjelasan diatas yaitu, karakteristik ini selaras dengan tujuan Pendidikan holistik dan pembentukan karakter.

2.2.5 Tujuan dan Manfaat *Experiential Learning*

Experiential Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman langsung yang disertai dengan proses refleksi dan penerapan dalam konteks kehidupan nyata.

Pendekatan ini memandang belajar sebagai suatu proses yang berkelanjutan, di mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan di bangun melalui interaksi antara pengalaman dan pemaknaan. Oleh karena itu, penerapan *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat yang komperhensif, tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif, sosial, dan keterampilan peserta didik secara holistic.

Tujuan dan manfaat *Experiential Learning* sebagai berikut:

Tujuan:

- a. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
- b. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.
- c. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik.
- d. Menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan.
- e. Membentuk pemahaman yang bermakna dan tahan lama.

Manfaat:

- a. Meningkatkan keaktifan belajar.
- b. Membentuk karakter dan kepedulian sosial.
- c. Memperkuat keterampilan pemecahan masalah.
- d. Memperkuat transfer pengetahuan ke situasi dunia nyata.
- e. Memicu kreativitas dan kemandirian belajar.

2.2.6 Penerapan *Experiential Learning* dalam Pendidikan

Dalam implementasinya, *Experiential Learning* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan bermakna kepada peserta didik. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara individual maupun kolaboratif, serta mendorong keterkaitan antara teori dan praktik dalam konteks kehidupan nyata.

Dapat diuraikan bentuk-bentuk yang diterapkan melalui berbagai aktivitas:

- a. **Project-Based Learning**
Peserta didik menyelesaikan proyek nyata yang menuntut kolaborasi dan kreativitas.
- b. **Service Learning**
Pengalaman belajar melalui pelayanan masyarakat.
- c. **Field Study / Kunjungan Lapangan**
Mengenal lingkungan langsung, misalnya observasi industri, ekosistem, atau lembaga sosial.
- d. **Simulasi dan Role Play**
Memodelkan situasi nyata untuk menumbuhkan pemahaman mendalam.
- e. **Praktik Sosial dan Keagamaan**

Dalam konteks pendidikan Islam atau BPI: kegiatan kultum, mentoring, pembinaan akhlak, bakti sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas pendekatan ini fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai konteks Lembaga dan budaya sekolah.

2.2.7 Kelebihan dan Kelemahan *Experiential Learning*

Pendekatan *Experiential Learning* memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam proses implementasinya. Pemahaman terhadap kedua aspek ini penting

sebagai dasar dalam menganalisis efektivitas penerapan program pembelajaran.

Dapat diuraikan kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

Kelebihan

- a. Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.
- b. Memperkuat pemahaman konsep abstrak melalui pengalaman nyata.
- c. Mendorong refleksi dan pemikiran kritis.
- d. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.
- e. Sesuai untuk pembelajaran karakter.

Kelemahan

- a. Membutuhkan waktu, perencanaan, dan sumber daya lebih besar.
 - b. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan refleksi yang baik.
 - c. Tantangan dalam menilai hasil belajar non-kognitif.
 - d. Memerlukan kompetensi guru dalam mengelola situasi nyata.
- Berdasarkan implikasi penelitian ini menjadi dasar analisis efektivitas implementasi program.

2.2.8 Relevansi Experiential Learning dengan Pendidikan Karakter / BPI

Experiential Learning sangat efektif untuk pembentukan karakter karena:

- a. Menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembinaan diri.
- b. Memberikan pengalaman nyata dalam konteks sosial dan spiritual.
- c. Memfasilitasi refleksi diri sebagai sarana muhasabah.
- d. Mendorong terbentuknya nilai moral, etika, dan perilaku positif.
- e. Menghubungkan teori akhlak dengan praktik keseharian.

Berdasarkan penjelasan diatas teori ini digunakan dalam penelitian BPI karena mampu menjelaskan bagaimana pengalaman pembinaan keislaman membentuk karakter peserta didik secara utuh, bukan hanya pengetahuan normatif.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Cordova, Program Bina Pribadi Islam (BPI) tampak sebagai program pembinaan karakter Islami yang dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan dengan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keislaman, tetapi lebih diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembiasaan dan aktivitas kontekstual.

Dalam program BPI ini diwujudkan melalui rangkaian kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an, ceramah keislaman, dikuasi reflektif, pengisian matero oleh teman sebaya, kegiatan olahraga, serta *home visit*.

2.2.9 Integrasi Experiential Learning dengan Program Bina Pribadi Islam (BPI)

a. Konsep Dasar Integrasi

Integrasi antara experiential learning dengan Program Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Kolb, 1984) dengan penguatan akhlak Islami sebagai tujuan utama pembinaan karakter dalam BPI. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata, refleksi, dan pembiasaan perilaku.

b. Landasan Teoretis Integrasi

a) Perspektif Experiential Learning (Kolb)

Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahapan siklikus:

1. Concrete Experience (CE) – mengalami langsung
2. Reflective Observation (RO) – merenungkan pengalaman
3. Abstract Conceptualization (AC) – memahami konsep
4. Active Experimentation (AE) – mencoba kembali dalam situasi baru

Tahapan ini memungkinkan peserta didik mengalami, memaknai, dan mempraktikkan nilai—suatu mekanisme yang sangat dekat dengan prinsip pembinaan karakter Islam.

b) Perspektif Pendidikan Karakter Islam (Akhlak)

Konsep pembinaan karakter dalam Islam berakar pada proses tazkiyatun nafs, keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'dib), dan penguatan nilai ilahiah.

2.2.10 Model Integrasi Experiential Learning dalam Kegiatan BPI

Integrasi dapat dilakukan dengan memetakan langkah-langkah experiential learning ke dalam aktivitas BPI:

a. Tahap Concrete Experience (CE) Implementasi pada BPI:

1. Kegiatan pembiasaan (salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pelayanan sosial).
2. Simulasi akhlak: role-play adab pergaulan, etika berbicara, amanah, kedisiplinan.
3. Kegiatan luar kelas: outbond, kunjungan sosial, bakti lingkungan.

- b. Tahap Reflective Observation (RO) Implementasi pada BPI:
 1. Muhasabah harian (evaluasi diri atas perilaku).
 2. Diskusi kelompok mengenai pengalaman terkait nilai akhlak.
 3. Jurnal refleksi tentang perilaku sehari-hari.
- c. Tahap Abstract Conceptualization (AC) Implementasi pada BPI:
 1. Pembelajaran nilai-nilai akhlak melalui dalil Al-Qur'an dan hadis.
 2. Penjelasan konseptual tentang konsep seperti amanah, ihsan, tawadhu'.
 3. Kajian tematik BPI: adab makan-minum, adab pergaulan, adab digital, dll.
- d. Tahap Active Experimentation (AE) Implementasi pada BPI:
 1. Penugasan praktik: menjadi ketua kelompok, membantu teman, memimpin doa, program layanan sosial.
 2. Tantangan akhlak harian: "7 hari disiplin", "tantangan jujur", "aksi peduli".
 3. Proyek pembiasaan jangka panjang: Character Journal, mentoring akhlak, proyek kelas Islami.

2.2.11 Dampak Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Islami

Integrasi experiential learning dan BPI menghasilkan pembentukan karakter yang lebih kuat karena:

1. Nilai dipahami bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai pengalaman hidup nyata.
2. Siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama.
3. Siswa terbiasa melakukan refleksi diri, sehingga lebih sadar terhadap perkembangan moral diri.
4. Terjadi sinergi antara kognisi (pengetahuan nilai) dan aksi (praktik perilaku).

5. Pembinaan karakter menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan bertahap.
6. Implikasi Integrasi bagi Penelitian

Dalam konteks penelitian, integrasi ini dapat dianalisis dalam beberapa aspek:

1. Efektivitas model experiential learning dalam meningkatkan indikator karakter Islami.
2. Bagaimana pembiasaan BPI diperkaya oleh aktivitas berbasis pengalaman.
3. Perubahan perilaku siswa setelah mengikuti tahapan experiential learning.
4. Peran guru sebagai fasilitator pengalaman berbasis akhlak.

Dengan demikian, keberhasilan menumbuhkan budaya religius di SMPIT Cordova sangat ditentukan oleh sinergi antara keteladanan guru dan pembiasaan sekolah yang konsisten, sehingga menghasilkan siswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

2.2.12 Relevansi Pendidikan Karakter dengan Experiential Learning

Pendidikan karakter efektif apabila nilainya tidak hanya diajarkan, tetapi dialami. Peserta didik terlibat dalam pengalaman yang nyata dan refleksi diri. Terjadinya pembiasaan dan internalisasi nilai. Relevansi ini alasan utama dalam Experiential Learning karena Experiential learning menyediakan mekanisme pedagogis yang tepat untuk menghidupkan nilai karakter melalui pengalaman, refleksi, dan praktik nyata yaitu sangat relevan dengan program Bina Pribadi Islam (BPI)

2.3 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI). Beberapa penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan dan landasan pengembangan penelitian ini:

Endah (2023) dalam penelitiannya mengenai *Pengorganisasian Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Sikap Religius Siswa* menyimpulkan bahwa efektivitas BPI tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi sangat bergantung pada bagaimana program tersebut diorganisasikan secara sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian BPI mencakup perencanaan kegiatan, strategi pembinaan yang terarah, serta keterpaduan peran lingkungan sekolah sebagai konteks pembelajaran nilai. Melalui pengorganisasian yang baik, BPI mampu menjadi wahana pembentuk karakter religiusitas dan karakter siswa secara berkelanjutan. Secara analitis, temuan Endah (2023) menegaskan bahwa dimensi structural dan kultural sekolah berperan penting dalam keberhasilan pembinaan karakter Islami, namun penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji Implementasi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembinaan, oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menelaah bagaimana Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* diimplementasikan dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islami Peserta didik.

Rizka (2025) dalam penelitiannya berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara* menyimpulkan bahwa implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa BPI dilaksanakan melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan, yang mencakup pembiasaan nilai, keteladanan pendidik, serta penguatan lingkungan sekolah sebagai ruang internalisasi karakter. Secara analitis, penelitian Rizka (2025) menegaskan relevansi integrasi teori Pendidikan karakter Lickona dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam praktik BPI, khususnya dalam membangun keseimbangan antara aspek pengetahuan

moral, perasaan moral, dan Tindakan moral. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada hasil dan kerangka teoritis pembentukan karakter religius, tanpa mengkaji secara mendalam Implementasi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembinaan, terutama pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang menelaah secara spesifik peran Implementasi *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami.

Leni (2025) dalam penelitiannya mengenai *Penguatan Karakter Islami melalui Program Bina Pribadi Islami* menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Bina Pribadi Islami di SDIT Almadaniy tergolong efektif dan sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut mampu menghasilkan capaian karakter siswa yang relative stabil dan terukur, khususnya pada aspek disiplin waktu, komitmen diri, dan kemandirian. Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Bina Pribadi Islami sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung utama, antara lain kurikulum Islami yang terintegrasi, peran aktif guru pembina sebagai teladan dan fasilitator pembinaan, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model Pendidikan karakter berbasis Islam pada jenjang Pendidikan dasar, serta mejadi contoh praktik baik (*Best practice*) yang berpotensi untuk direplikasi oleh sekolah Islam lainnya. Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik Implementasi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembinaan karakter, terutama pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan pada jenjang Pendidikan yang berbeda dengan fokus pada analisis Implementasi pembelajaran dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI).

Galaksi (2025) dalam penelitiannya berjudul *Implementation of the Experiential Learning Model in the Aqidah Akhlak subject for student Character Development at Madrasah Tsanawiyah An-nur Padang* menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu mendorong internalisasi nilai-nilai agama dan etika secara lebih mendalam, karena peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar yang reflektif dan kontekstual. Secara analitis, temuan galaksi (2025) menegaskan bahwa *Experiential Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang relevan untuk Pendidikan karakter, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan, meskipun implementasinya dihadapkan pada berbagai tantangan kontekstual, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan pendidik, dan dukungan lingkungan belajar. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat landasan empiris efektivitas *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan agama, namun belum mengkaji penerapan model tersebut dalam konteks program pembinaan karakter non-mata pelajaran, seperti Program Bina Pribadi Islami (BPI). Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai implementasi *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) sebagai model pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kepribadian Islami Peserta didik secara holistik.

Sintesis Penelitian Terdahulu Berdasarkan kajian tersebut, terdapat benang merah bahwa dapat disimpulkan Program Bina Pribadi Islami (BPI) dan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, meskipun dikaji dari sudut pandang dan konteks yang berbeda. Endah (2023) menekankan pentingnya pengorganisasian Program BPI, strategi pembinaan, serta peran lingkungan sekolah dalam membentuk religusitas dan karakter siswa, dengan fokus pada aspek structural dan kultural program. Sementara itu

Rizka (2025) mengkaji implementasi BPI melalui prespektif teori karakter Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, dan menemukan bahwa pelaksanaan BPI yang sistematis dan berkesinambungan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religus siswa. Penelitian ini menonjolkan landasan teoritis Pendidikan karakter, namun belum mengulas secara spesifik Implementasi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembinaan.

Selanjutnya, Leni (2025) menunjukkan efektivitas Program Bina Pribadi Islami di jenjang Pendidikan dasar dengan capaian karakter yang stabil dan terukur, didukung oleh kurikulum islami terintegrasi, peran guru pembina, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini memberikan gambaran praktik baik (*best practice*) Pendidikan karakter berbasis Islam, tetapi belum menerapkan Implementasi pembelajaran sebagai fokus analisis utama. Di sisi lain, Galaksi (2025) secara khusus meneliti penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran akidah akhlak dan membuktikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman secara signifikan meningkatkan pengembangan karakter peserta didik, meskipun masih menghadapi tantangan kontekstual dalam implementasinya. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks mata pelajaran dan belum mengkaji penerapan *Experiential Learning* dalam program pembinaan karakter yang bersifat holistik dan terstruktur seperti Program Bina Pribadi Islami (BPI).

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat diidentifikasi adanya kekosongan penelitian (*Research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam konteks Program Bina Pribadi Islami (BPI), khususnya pada jenjang sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk mengkaji bagaimana *Experiential Learning* diimplementasikan dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logis hubungan antara tantangan Pendidikan karakter, konsep Program Bina Pribadi Islam (BPI), dan pendekatan *Experiential Learning* sebagai landasan analisis penerapan pembelajaran. Kerangka ini menempatkan *Experiential Learning* tidak hanya sebagai metode, tetapi sebagai pendekatan konseptual yang menjembatani kebutuhan Pendidikan karakter Islami dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Pendekatan karakter dalam konteks Pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain perubahan sosial dan budaya, pengaruh media digital terhadap sikap dan perilaku peserta didik, serta lemahnya proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya mengandalkan penyampaian materi secara kognitif, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, pembiasaan, keteladanan, reflektif nilai secara berkelanjutan.

Program Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan program pembinaan yang dirancang untuk membentuk kepribadian Islami (*Syakhshiyah Islamiyah*) peserta didik secara menyeluruh. Program ini mencakup pembinaan aspek Ibadah, akidah, akhlak, sosial dan kedisiplinan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, pelaksanaan BPI sejalan dengan konsep tarbiyah sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik, ta'dib sebagai proses penanaman adab dan akhlak Islami, serta ta'lim sebagai proses pengajaran dan pemahaman Ilmu keislaman. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendukung integrasi ketiga konsep tersebut secara terpadu.

Pendekatan *Experiential Learning* digunakan dalam pelaksanaan Program BPI karena menekankan keterlibatan peserta didik dalam pengalaman belajar secara langsung melalui tahapan *concrete experience*,

reflective observation, observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. Melalui tahapan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menjadi dasar untuk memahami nilai-nilai keislaman, melakukan refleksi terhadap pengalaman yang dialami, serta mengaitkannya dengan pemahaman konseptual yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan tujuan pembinaan karakter Islami.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami diharapkan dapat mendukung proses pembinaan karakter peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dialami dan dimaknai melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan. Fokus Kajian dilakukan dengan menelaah aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya, khususnya dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan karakter serta kepribadian Islami Peserta didik.

2.5 Diagram Kerangka Konseptual Penelitian



Tahapan Experiential Learning

1. Concrete experience
2. Reflective observation
3. Abstract Conceptualization
4. Active Experimentation



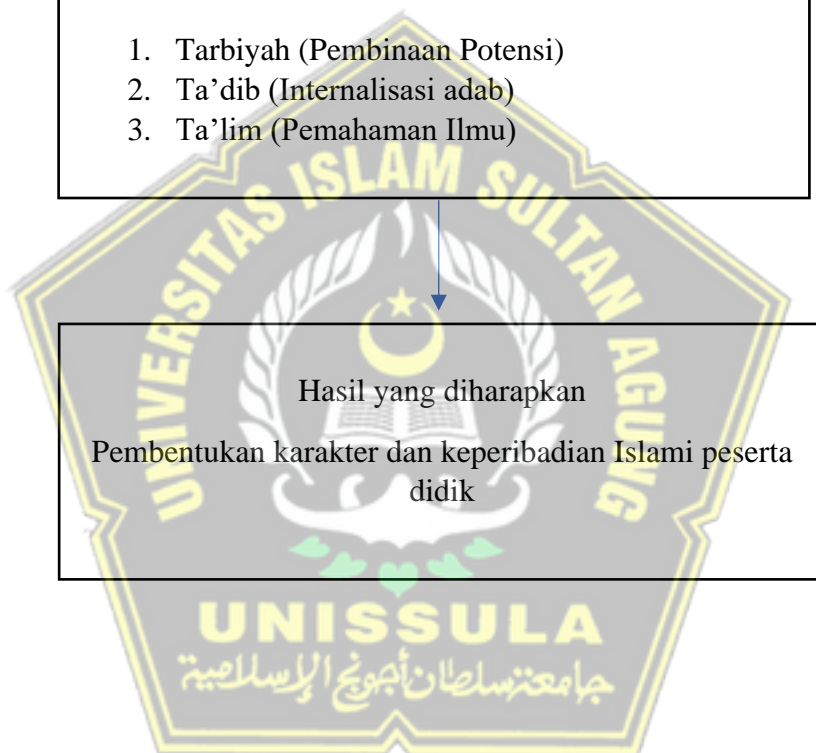
Proses Pendidikan Islam

1. Tarbiyah (Pembinaan Potensi)
2. Ta'dib (Internalisasi adab)
3. Ta'lim (Pemahaman Ilmu)



Hasil yang diharapkan

Pembentukan karakter dan keperibadian Islami peserta didik



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna, pemahaman, dan peran guru dalam menumbuhkan budaya religius siswa. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Penelitian ini sesuai karena peran guru dalam membangun budaya religius lebih tepat dipahami melalui interaksi langsung, observasi, dan interpretasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). (Yin, 2018) Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam pada satu lokasi tertentu, yaitu SMPIT Cordova, sehingga peneliti memfokuskan satu fenomena tertentu, yaitu implementasi Implementasi Experiential learning pada program BPI sebagai sebuah kasus yang perlu dikaji secara kontekstual dan mendalam.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sumber data untuk memperoleh informasi terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian umumnya disebut informan karena mereka menjadi pemberi informasi mendalam mengenai fokus penelitian (Moleong, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pertimbangan utama adalah bahwa informan benar-benar memahami, mengalami, serta terlibat langsung dalam proses penumbuhan budaya religius di SMPIT Cordova.

Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Guru sebagai informan utama, khususnya guru Bina Pribadi Islam (BPI) dan guru kelas, karena mereka berperan langsung dalam pembinaan karakter dan religiusitas siswa.
2. Kepala Sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan kebijakan, visi, dan strategi sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan Implementasi pembelajaran Experiential Learning Program Bina Pribadi Islam.
3. Siswa sebagai penerima proses Pendidikan dengan Implementasi pembelajaran Experiential Learning Program Bina Pribadi Islam, mereka memberikan perspektif tentang pengalaman dan pengaruh guru dalam pembinaan karakter dan religius.

Jumlah informan akan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru yang signifikan (Creswell, 2016).

3.3 Lokasi atau *setting* penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Cordova, sebuah sekolah menengah pertama Islam terpadu yang berlokasi di Jl. Pd. Jati Raya No.9 03, Jurang Mangu Barat, Kec. Pd. Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15223. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Karakteristik sekolah: SMPIT Cordova merupakan sekolah Islam terpadu yang memiliki visi membentuk siswa berprestasi dan berakhlak Islami.
2. Program Bina Pribadi Islam : Sekolah ini telah menerapkan program ini sebagai upaya terstruktur Lembaga Pendidikan untuk membentuk karakter dan keperibadian Islami siswa.

3. Relevansi penelitian: Fokus penelitian pada Implementasi pembelajaran Experiential Learning program bina pribadi islam dalam konteks penguatan Pendidikan karakter islam di sekolah.

Dengan demikian, lokasi ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya terkait Implementasi pembelajaran experiential learning program bina pribadi islam di SMPIT Cordova.

3.4 Teknik pengumpulan data dan instrument

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggunakan berbagai Implementasi agar data yang diperoleh lebih valid dan mendalam (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara diunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil. (Sugiyono, 2018)

Teknik kedua yang digunakan peneliti dalam pengambilan data adalah wawancara mendalam guna mendapatkan informasi tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Experiential Learning Program Bina Pribadi Islami (BPI) Studi Kasus Smpit Cordova Kota Tangerang Selatan Banten. Teknik yang dilakukan merupakan proses penggalian data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan dalam waktu yang lama. Adapun pihak yang diwawancarai peneliti guru Bina Pribadi Islam, kepala sekolah, dan siswa bertujuan untuk menggali informasi mengenai Implementasi pembelajaran Experiential Learning program bina pribadi islami (BPI) di SMPIT Cordova. Adapun pedoman wawancara kepada Guru bina Pribadi Islam, kepala sekolah, dan siswa dapat diamati dalam tabel berikut :

Tabel 3.1

Pedoman wawancara Guru Bina Pribadi Islam, Kepala Sekolah

No.	Fokus Wawancara	Indikator
1.	Perencanaan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten.	a. Pemahaman guru terhadap konsep Experiential Learning b. Kesesuaian Implementasi dengan tujuan bina pribadi islam (BPI) c. Perencanaan tujuan pembelajaran d. Perencanaan aktivitas pembelajaran e. Integrasi nilai islami
2.	Pelaksanaan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	a. Implementasi tahapan pengalaman konkret b. Pelaksanaan tahap konseptualisasi dan penerapan c. Keterlibatan aktif siswa
3.	Evaluasi penerapan Implementasi Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di	a. Teknik evaluasi pembelajaran b. Penilaian sikap dan karakter

	SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	c. Tindak lanjut hasil evaluasi
4.	Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Implementasi Experiential Learning pada Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova kota Tangerang selatan banten	a. Faktor pendukung internal b. Faktor penghambat internal c. Faktor eksternal (sarana, lingkungan, kebijakan)
5.	Dampak penggunaan Implementasi Experiential Learning perkembangan karakter dan kepribadian Islami peserta didik di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	a. Perubahan sikap dan perilaku siswa b. Perkembangan karakter islami c. Keberlanjutan dampak

3.2

Pedoman Wawancara Siswa

No.	Fokus Wawancara	Indikator
1.	Perencanaan Pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	a. Pemahaman tujuan pembelajaran b. Pemahaman perencanaan kegiatan
2.	Pelaksanaan pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	a. Pengalaman mengikuti kegiatan b. Keterlibatan aktif siswa

3.	Evaluasi penerapan Implementasi Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemahaman Terhadap penilaian b. Umpan Balik dari guru
4.	Faktor Pendukung dan penghambat dalam penerapan Implementasi Experiential Learning pada Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor pendukung pembelajaran b. Faktor penghambat pembelajaran
5.	Dampak penggunaan Implementasi Experiential Learning perkembangan karakter dan kepribadian Islami Peserta didik di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten	<ul style="list-style-type: none"> a. Perubahan sikap dan perilaku b. Penerapan nilai Islami c. Presepsi kebermanfaatan

2. Observasi Partisipan (Participant Observation)

Teknik observasi harus dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan dengan secara kebetulan saja. Dalam hal ini, observasi serta oentatannya sedapat mungkin dilakukan menurut prodesur dan aturan-aturan tertentu sehingga hasil observasi memberi kemungkinan untuk ditafsirkan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa ada usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, dan memanipulasi situasi dan kondisi yang sedang diamati. (Mania, Siti, 2008)

Sebagaimana yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penggalian data adalah observasi. Observasi yang dimaksud dalam hal ini adalah pengamatan dan pentatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan ini langsung terhadap obyek yang diteleti oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islam di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten. Adapun yang peneliti dapat amati yaitu :

1. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran experiential learning dalam program bina pribadi islam (BPI) di sekolah.
2. Observasi ini bertujuan mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pembelajaran experiential learning dalam program bina pribadi islam (BPI).

3. Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistic, gambar dan sebagainya. (Endang Daniel, 2009)

Studi dokumen yaitu kajian data yang berbentuk Pustaka seperti buku, dan lain-lain yang relevansinya dengan penelitian. Dalam penelitian ini studi kepustakaan dipergunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu terkait dengan Implementasi pembelajaran Experiential Learning program bina pribadi islami (BPI) di SMPIT Cordova. Disamping studi dokumentasi yang diteliti juga seperti buku panduan program, modul pembinaan, SOP kegiatan, serta jadwal pelaksanaan. Dokumentasi lainnya yang menjadi pendukung foto Ketika penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan.

Analisis data pada dasarnya, bagaimana menyederhanakan data yang dikumpulkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersimpan dari berbagai sumber, selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dari miles and hubberman.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran *Experiential Learning* dalam program BPI. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data mentah kemudian mengelompokkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan *Experiential Learning* dalam BPI.

Proses reduksi data dilakukan melalui pemberian kode (coding) dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema penilaian, seperti tahapan *Experiential Learning*, pembinaan karakter Islam, serta peran guru dan peserta didik dalam pelaksanaan program BPI. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam analisis lebih lanjut, namun tetap disimpan sebagai arsip penelitian. Reduksi data ini bertujuan untuk memperoleh data yang terfokus dengan bermakna sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel tematik yang menggambarkan proses penerapan pembelajaran *Experiential Learning* dalam program BPI. Data disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus kajian penelitian, sehingga hubungan antar kategori dan temuan dapat terlihat secara jelas.

Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan dan dipadukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran. Penyajian data dilakukan secara berkesinambungan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, kecenderungan, dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran BPI, serta sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan sementara.

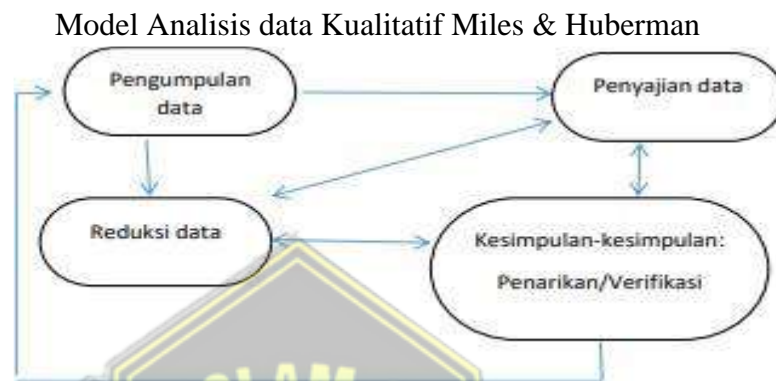
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang muncul pada tahap penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik secara tiba-tiba, melainkan melalui proses verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Verifikasi data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh melalui triangulasi sumber dan Teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pembimbing dan melakukan pengecekan konsistensi data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh data yang memadai dan relevan.

Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang memadai sesuai dengan karakteristik penilaian kualitatif.

Adapun menurut milles and hubberman dalam ahmad mengemukakan bahwa penggambaran proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut :



Gambar Bagan Model Analisis data Kualitatif 3.4

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilih-milih data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. (Ahmad Rijali, 2018)

Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya sosoknya secara lebih utuh. Ia bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matriks dan bentuk lainnya. Itu sangat diperlukan untuk mempermudah pemaparan dan penegasan kesimpulan. (Ahmad Rijali, 2018)

5. Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. (Moleong, Lexy J, 2006)

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *Credibility* dan *Confirmability*. (Sugiono, 2007)

1. *Credibility*

Uji *Credibility* (Kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Dalam uji *Credibility* peneliti menerapkan beberapa strategi triangulasi yang terdiri dari sumber, Teknik dan waktu untuk memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.

- a. **Triangulasi sumber:** membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa.
- b. **Triangulasi teknik:** menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan.
- c. **Triangulasi waktu:** melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

2. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Confirmability merupakan salah satu kriteria dalam uji keabsahan data penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjamin bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti, tetapi murni berasal dari data yang diperoleh dari lapangan. (Sugiono, 2007) dalam penelitian ini, merupakan upaya konfirmabilitas dilakukan dengan beberapa strategi berikut :

- c) Triangulasi sumber dan Teknik

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan (kepala sekolah, guru

BPI, dan siswa). Selain itu, triangulasi Teknik juga dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesesuaian dan keajegan data anatar sumber dan metode.

d) Audit Trail

Peneliti menyusun dan menyimpan semua catatan data mentah, seperti transkrip wawancara, foto kegiatan, jurnal lapangan, dokumen sekolah, dan catatan reflektif. Semua proses pengumpulan dan analisis data didokumentasikan secara sistematis agar dapat ditinjau ulang oleh pembimbing atau pihak lain yang berkepentingan.

e) Refleksivitas peneliti

Selama proses penelitian, peneliti senantiasa reflektif dan kritis terhadap posisi dan pengaruhnya dalam proses dalam menafsirkan peran guru, dengan menghindari asumsi atau interpretasi yang tidak berdasar pada data.

f) Konfirmasi data Informan

Peneliti melakukan *member check* dengan memberikan hasil sementara analisis kepada informan utama untuk memperoleh klarifikasi, koreksi, atau penguatan atas temuan yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan dan tidak menyimpang dari maksud informan.

g) Konsultasi dengan Dosen Pembimbing

Dalam setiap tahapan penelitian, peneliti melakukan konsultasi rutin dengan dosen pembimbing sebagai bentuk pengawasan ilmiah yang membantu menjaga akurasi, objektivitas, dan kredibilitas proses penelitian.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, kredibilitas data penelitian ini diharapkan dapat terjamin, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan fenomena dalam perencanaan dan pelaksanaan Implementasi pembelajaran experiential learning program bina pribadi islami (BPI) studi kasus SMPIT Cordova.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi SMPIT Cordova

4.1.1 Umum Lokasi dan Program Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten, sebuah sekolah menengah pertama Islam Terpadu yang mengintegrasikan kurikulum merdeka dengan kurikulum pesantren, fokus pada Pendidikan karakter Islami, Akhlak mulia, dan keunggulan akademik serta non-akademik, menerapkan sistem full day school dengan Implementasi pembelajaran aktif dan fasilitas mendukung seperti masjid dan lab computer, serta bertujuan mencetak generasi cerdas, dedikasi, berakhlak karimah, dan berwawasan luas, dibawah naungan Yayasan Harapan Umat Pondok Jati (YPIS).

Fokus Pendidikan yaitu, kurikulum terpadu menggabungkan kurikulum dinas (Merdeka) dengan kurikulum pesantren (Fiqih, Aqidah, Akhlaq, Bahasa Arab. Pengembangan karakternya dengan memperkuat akhlak mulia melalui pembinaan karakter Islami program bina pribadi Islam (BPI) yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti, serta nilai-nilai Al-Qur'an serta Sunnah. Pembelajaran Aktif menerapkan Implementasi seperti *Active Learning, Contextual Teaching and Learning, Outdoor Learning, dan Project-based Learning.*

Kehidupan di sekolah SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten yaitu menggunakan sistem Full day School, kegiatan belajar mengajar di didik dengan aktivitas yang bermakna dan Islami sepanjang hari. Kegiatan keagamaannya yaitu dengan rutinitas seperti sholat Dhuha, Asmaul Husan, dan Tilawah Al-Qur'an. Serta adanya Ekstrakurikuler dengan memiliki beragam kegiatan seperti memanah, taekwondo, renang, futsal, klub Bahasa Inggris/ Arab, dan Desain grafis. Tujuannya agar mencetak generasi cerdas, berdedikasi, Amanah, dan berakhlakul karimah. Membentuk pemimpin masa depan yang unggul, bermental kepemimpinan kuat, dan berwawasan global.

Visi Sekolah SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten adalah *“Terwujudnya Sekolah yang berkualitas, mampu melahirkan lulusan yang cerdas, dedikasi, dan Amanah, serta berakhlakul karimah”*.

Misi Sekolah SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten yaitu, *“Menyelenggarakan Pendidikan yang menekankan mutu, memadukan ilmu umum (sciences), ilmu agama (diniyah), Al-Qur’an, serta kemahiran berbahasa asing yaitu Bahasa arab dan Inggris, menyelenggarakan Pendidikan yang mampu meningkatkan prestasi bidang akademik dan non-akademik, menyelenggarakan Pendidikan yang mampu membentuk kepribadian yang utuh (berakhlakul karimah) dan memiliki pemahaman islam yang baik, membentuk Lembaga Pendidikan Cordova sebagai Lembaga Pendidikan professional atas dasar persaudaraan dan ketakwaan, membentuk elemen Pendidikan dengan bi’ah solihah (lingkungan yang baik) serta mencintai masjid dan memakmurkannya, melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan”*.

Salah satu program yang menjadi fokus penelitian adalah Program Bina Pribadi Islam dengan Implementasi Experiential Learning, yaitu program pembinaan karakter Islami dengan Implementasi pendekatan pembelajaran yang menekankan belajar melalui pengalaman langsung, dimana peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengalaman tersebut di lingkungan sekolah maupun di rumah.

4.1.2 Struktur Kurikulum SMPIT Cordova

Struktur kurikulum dalam penelitian ini terdiri dari mata pelajaran dinas utama dan mata pelajaran dinas pendukung, mata pelajaran muatan lokal atau mata pelajaran kekhasan SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren serta jaringan sekolah Islam Terpadu (JSIT), dan program pengembangan diri peserta didik.

STRUKTUR KURIKULUM SMP IT CORDOVA				
TAHUN 2025-2026				
No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	PABP (Fiqih, Aqidah, Akhlaq)	6	6	6
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
8	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2
9	Penjaskes	2	2	2
10	Teknik Informatika (TIK)	2	2	2
Pengembangan diri / life Skill				
11	Pramuka	2	2	2
12	BPI	2	2	2
JUMLAH JAM/MINGGU		40	40	40
MUATAN LOKAL KHAS CORDOVA				
1	TF & Tajwid	6	6	6
2	Siroh Nabawi	2	2	
3	Nahwu		2	2
4	Shorof		2	2
5	Khot dan Inla	2		
6	Durus Al-Lughoh	2		
7	At-Ta'bir Al-Arobby	2	2	2
8	Pendalaman Materi			2
JUMLAH JAM/MINGGU		14	14	14
TOTAL JAM/MINGGU KESELURUHAN		54	54	54

Gambar Struktur Kurikulum 4.3

4.1.3 Struktur Tenaga Pendidik

Sebagaimana diketahui, sebagai suatu Lembaga Pendidikan, SMPIT Cordova memiliki struktur tenaga pendidik yang tersusun secara sistematis. Struktur tenaga pendidik tersebut berfungsi sebagai gambaran pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan proses Pendidikan di sekolah. Keberadaan struktur ini dimaksudkan untuk mempermudah koordinasi dan kerja sama antar bagian dalam satuan pendidik, sehingga setiap tenaga pendidik dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan terarah. Dengan adanya struktur tenaga pendidik yang jelas, pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan Pendidikan di SMPIT Cordova dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut adalah tabel struktur tenaga pendidik SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten :

NO	NAMA	JABATAN & TUGAS TAMBAHAN	MAPEL	KELAS
1	Saiful Anwar, S.Pd I	Kepsek Pengelola BOS	Tahsin Tahfidz	9
2	Dedy Seliawan, S.TP	Waka Kurikulum Koordinator BPI Guru mapel	IPA	7,8,9
3	M. Taufiq Hidayah, S.E	Waka Kesiswaan Koordinator TF Siswa & guru Guru mapel	Shorof Nahwu Lughoh Tahsin Tahfidz	8,9 8,9 7 9
4	Amrullah, M.Pd	Wali Kelas 7.1 Koordinator Pramuka Guru mapel	PABP PKn Shiroh Nabawi Khot dan imla	7 7 7,8 7
5	Rafifah Salma Fakhira	Wali Kelas 7.2 Guru mapel	PABP Tahsin Tahfidz	8,9 7
6	Alfiah Nur Fauziah, S.Pd	Wali Kelas 8.1 Guru mapel	B. Inggris Tahsin Tahfidz	7,8,9 8
7	Abdullah Pagaranto P, S.Pd	Wali 8.2 Guru mapel	SB/Prakarya Tahsin Tahfidz	7,8,9 7,8,9
8	Wulan Rosyana Indah, S.Pd	Wali Kelas 9.1 Koordinator Ekakul	IPS PKn	7,8,9 8,9
9	Rahmawati, S.Pd	Wali Kelas 9.2 Koordinator TP2-9	B. Indo Tahsin Tahfidz	7,8,9 Kelas 9
10	Isnaini Meinnaristi, S.Pd	Guru mapel Koordinator Binpres**	Mtk	7,8,9
11	Ferhan Muzhaffar Rahman, S.Hum	Guru mapel Koordinator Bahasa dan Muhadhoroh	Al-Ta'bir Tahsin Tahfidz	7,8,9 7,8,9
12	Muhammad Dzaky Muttaqin	Guru mapel Koordinator BEST	Penjas TIK	7,8,9 7,8,9
13	Sofiah, S.Pd		Tahsin Tahfidz	7,8,9

Tabel Tenaga Pendidik 4.5

4.1.4 Program Kegiatan Rutin

Program Kegiatan rutin di SMPIT Cordova mencakup berbagai aktivitas terencana yang dilaksanakan berkesinambungan sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Islami peserta didik.

WAKTU KEGIATAN	KEGIATAN
Program Harian	a) Penerapan 5S b) Sambut Pagi c) Sholat dhuha dan Al-Matsurat pagi d) Murojaah one week one juz e) Sholat dzuhur dan ashar berjamaah f) Program penambahan materi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris g) Berdoa sebelum dan sesudah belajar h) Pemeriksaan atribut seragam siswa
	a) BPI b) Pramuka c) Muhadhoroh d) Murojaah dan Tasmi' hafalan Al-Qur'an

Program Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> e) Ekskul f) Pemeriksaan kebersihan (kuku dan rambut) g) Shalat Jum'at di Islamic Center Amanah h) Literasi
Program Bulanan	<ul style="list-style-type: none"> a) Pemeriksaan kesehatan rutin oleh petugas UKS b) Shaum Sunnah pada hari Kamis c) STS/SAS/SAT d) Pembagian Raport STS/SAS
Program Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> a) MPLS b) Pemilu BEST (OSIS) c) LDKS d) PHBI/PHBN e) MABIT f) Fun Swimming g) ANBK Kelas 8 h) Karya Wisata atau Home Stay i) Kunjungan Kelas j) Cordova Cup (Perlombaan, Pensi, dan Market Day) k) Training Motivasi Kelas 9 l) Mukhoyyam m) Wisuda Kelas 9 n) Wisata Perpisahan Kelas 9 o) Tarhib Ramadhan p) Pesantren Ramadhan

Tabel Program Kegiatan Rutin 4.4

4.1.5 Program Bina Pribadi Islami (BPI)

Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan salah satu program unggulan yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten sebagai bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Program ini dirancang sebagai program khas JSIT yang berorientasi pada pembinaan kepribadian peserta didik secara holistic dengan menitik beratkan pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam aspek sikap, perilaku, dan karakter. Melalui program Bina Pribadi Islam (BPI), sekolah berupaya membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang shalih dan shalihah, berkarakter Islami, Serta memiliki

ketangguhan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam implementasinya, kegiatan Bina Pribadi Islami di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten, dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, yaitu setiap *hari Kamis pada pukul 14.15 hingga 15.15 WIB*. Pelaksanaan program ini dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan terjalinnya interaksi intensif antara peserta didik dan pembina. Setiap kelompok didampingi oleh seorang pembina BPI yang memiliki peran strategis dalam membimbing, mengarahkan, serta mengawasi perkembangan kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan program.

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam program Bina Pribadi Islami meliputi kegiatan mentoring sebagai sarana pembinaan dan pendampingan spiritual, kegiatan kunjungan rumah (home visit) untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua, kegiatan olahraga (Sport time) sebagai media pembentukan karakter disiplin dan kebersamaan, serta berbagai kegiatan luar kelas lainnya yang dirancang dan disepakati secara kolektif oleh masing-masing kelompok BPI. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sehingga nilai-nilai islami tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Temuan Penelitian

Bagian ini merupakan deskripsi data yang ditemukan pada penelitian ini melalui kegiatan pengumpulan data serta bersumber dari narasumber sebagai sumber datanya. Adapun data yang disajikan pada bagian ini diperoleh melalui beberapa Teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi pada beberapa pihak seperti kepala sekolah,

guru pembina Bina Pribadi Islami (BPI), Peserta didik di SMPIT Cordova Tangerang Selatan Banten.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPIT Cordova mengenai Implementasi Pembelajaran Experiential Learning Program Bina Pribadi Islami (BPI), Berikut ini adalah ulasan mengenai deskripsi data sebagai hasil temuan penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini.

4.2.1 Perencanaan Implementasi Pembelajaran experiential learning dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten.

Implementasi Experiential Learning dipilih dalam perencanaan pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) karena memiliki efektifitas yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter Islami kepada Peserta didik melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek aktif dan perilaku, sehingga pembentukan karakter Islam dapat berlangsung secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Hal ini seperti apa yang di sampaikan dalam wawancara peneliti dengan guru Bina Pribadi Islam (BPI) bahwasannya :

“Metode tersebut dipilih karena efektif untuk menanamkan nilai dan karakter Islam melalui pengalaman nyata”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Implementasi Experiential Learning dipandang relevan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter Islami secara utuh, baik dari aspek pemahaman, penghayatan, maupun pengalaman nilai.

4.2.2 Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Experiential Learning dalam Program bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program Bina Pribadi Islam (BPI) menekankan pengalaman langsung sebagai inti dari proses belajar peserta didik. Pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas nyata, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya di pahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan praktik, pembiasaan dan interaksi sosial, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islami dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Hal ini seperti apa yang di sampaikan narasumber saat wawancara guru pembina Bina Pribadi Islam (BPI), bahwasannya :

“Pelaksanaan pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) menggunakan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dari seseorang. Sehingga pembelajaran BPI itu, siswa bisa belajar nilai-nilai Islam bukan hanya teori saja, tetapi melalui praktik nyata”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) menerapkan Implementasi *Experiential Learning* yang menekankan pengalaman langsung peserta didik sebagai sumber utama pembelajaran. Melalui Implementasi ini, peserta didik mempelajari nilai-nilai Islam tidak hanya pada tataran teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

4.2.3 Evaluasi penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten

Evaluasi pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) berbasis *Experiential Learning* dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi peserta didik serta pengamatan terhadap praktik perilaku

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengalaman belajar yang diperoleh mampu dipahami dan dihayati, sementara pengamatan praktik keseharian siswa menjadi dasar dalam menilai penerapan nilai-nilai Islam secara nyata. Melalui proses evaluasi ini, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Adapun aspek sikap dan karakter yang menjadi fokus penilaian dalam program BPI meliputi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak, disiplin, tanggung jawab, serta kejujuran. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan pembiasaan, sehingga perkembangan karakter dan kepribadian Islam peserta didik dapat terpantau secara sistematis.

Hal ini seperti apa yang disampaikan narasumber saat wawancara Bersama guru pembina Bina Priabdi Islam (BPI), bahwasannya :

“Evaluasi pembelajaran BPI itu dilakukan berdasarkan dari hasil refleksi siswa dan juga pengamatan praktik dari keseharian siswa. Aspek sikap dan karakter apa saja yang menjadi fokus penilaian dalam BPI”

Berdasarkan pernyataan di atas Evaluasi pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) dilaksanakan dengan mengacu pada hasil refleksi peserta didik serta pengamatan terhadap praktik perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi siswa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui, sementara pengamatan terhadap keseharian siswa menjadi dasar dalam menilai penerapan nilai-nilai Islam secara nyata. Penilaian dalam program BPI difokuskan pada aspek sikap dan karakter

peserta didik, sehingga evaluasi tidak hanya menekankan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kepribadian Islam siswa secara berkelanjutan.

4.2.4 Faktor-faktor yang mendukung penerapan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten

Faktor pendukung pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam (BPI) meliputi beberapa aspek utama. Dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menjamin keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan program, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun penguatan budaya sekolah. Selain itu, kesiapan guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran BPI turut mendukung keberhasilan program, terutama dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembinaan karakter Islami.

Lingkungan sekolah yang religius juga berperan sebagai faktor pendukung, karena mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Di samping itu, antusiasme peserta didik dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan BPI menjadi faktor pendukung yang signifikan, karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran yang di rancang.

Hal ini yang telah disampaikan narasumber saat wawancara guru pembina Bina Pribadi Islam (BPI), bahwasanya :

“Faktor pendukung itu sudah pasti dukungan dari sekolah, kesiapan guru untuk mengajar BPI tersebut, lingkungan yang religius juga dapat mempengaruhi antusias dari para siswa untuk melaksanakan kegiatan BPI tersebut.”

Berdasarkan pernyataan di atas faktor pendukung pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam (BPI) yang menggunakan

Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* tidak terlepas dari dukungan penuh pihak sekolah dalam menyediakan kebijakan, sarana, dan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar nyata. Kesiapan guru juga menjadi faktor kunci, khususnya dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran BPI yang berbasis pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius berperan sebagai konteks belajar yang autentik, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik menjadi lebih bermakna. Kondisi tersebut turut mendorong meningkatnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan BPI, karena mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari sesuai dengan prinsip *Experiential Learning*.

Faktor-faktor yang menghambat penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten

Dalam penerapan Implementasi pembelajaran guru terkadang menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena Implementasi ini menuntut proses yang berkelanjutan dan pendampingan intensif agar pengalaman belajar dapat diinternalisasi secara optimal. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan, strategi, dan bentuk kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hambatan lainnya adalah kurangnya konsistensi peserta didik dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang telah dibiasakan, sehingga guru perlu melakukan penguatan, pembiasaan ulang,

serta evaluasi secara terus-menerus agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Hal ini telah disampaikan narasumber guru pembina Bina Pribadi Islam (BPI) bahwasannya :

“Hambatannya yaitu keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan juga konsistensi dalam melakukan kebiasaan”

Dalam penerapan Implementasi *experiential learning*, guru menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Keterbatasan waktu menjadi kendala karena *experiential learning* menuntut proses belajar yang berulang, reflektif, dan berkelanjutan agar pengalaman yang diperoleh peserta didik dapat diolah menjadi pemahaman dan nilai yang bermakna. Selain itu, perbedaan karakter peserta didik memengaruhi cara siswa merespons pengalaman belajar, sehingga guru dituntut untuk merancang pengalaman yang variative dan kontekstual agar dapat diterima oleh seluruh siswa. Hambatan lainnya adalah kurangnya konsistensi peserta didik dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif hasil dari pengalaman belajar, yang menyebabkan proses internalisasi nilai melalui *experiential learning* belum sepenuhnya berlangsung secara optimal dan memerlukan pendampingan serta penguatan secara terus-menerus dari guru.

4.2.5 Dampak penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) terhadap pembentukan dan perkembangan karakter serta kepribadian Islami peserta didik

Pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) di sekolah di pandang oleh peserta didik sebagai sarana pembinaan diri yang bertujuan untuk menjadikan pribadi yang lebih baik, memahami ajaran islam secara benar, serta membentuk keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menyadari bahwa tujuan utama BPI tidak hanya sebatas menambah

pengetahuan keislaman, tetapi juga untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas iman. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam BPI telah diterima dan dimaknai secara personal oleh peserta didik.

Hal ini telah disampaikan narasumber Siswa SMPIT Cordova, bahwasannya :

“Pembelajaran BPI di sekolah adalah untuk membuat kita menjadi lebih baik, memahami ajaran Islam, dan bisa menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia , saya mengetahui tujuan dari BPI, yaitu untuk belajar tentang Islam, memperbaiki diri, dan meningkatkan iman kita. kami melakukan banyak kegiatan, seperti tilawah Al-Quran, ceramah dari guru, diskusi tentang ayat-ayat Al-Quran, pengisi materi dari beberapa teman, sport time, dan home visit. Saya suka ikut diskusi ketika BPI dan saya juga suka bertanya kalau ada yang tidak dimengerti. guru menilai kita dari keaktifan di kelas, tugas-tugas yang dikerjakan, dan perilaku kita sehari-hari. iya guru seringkali kasih saran untuk memperbaiki sikap dan perilaku kita. saya merasa mudah mengikuti BPI karena gurunya yang asik dan materinya yang menarik. Saya juga suka kalau misalnya ada praktek langsung menurutku tidak ada kesulitan saat mengikuti BPI karena materinya yang mudah dan dipahami”.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BPI diwarnai oleh berbagai kegiatan yang bersifat pengalaman langsung, seperti tilawah Al-Qur’an, ceramah dari guru, diskusi ayat-ayat Al-Qur’an, penyampaian materi oleh teman sebaya, kegiatan sport time, hingga home visit. Ragam aktivitas tersebut mencerminkan penerapan Implementasi *Experiential Learning*, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Ketertarikan peserta didik untuk

berpartisipasi dalam diskusi dan keberanian untuk bertanya. Ketika belum memahami materi menunjukkan tumbuhnya sikap aktif, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada keaktifan, penyelesaian tugas, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan saran dan bimbingan secara berkelanjutan untuk memperbaiki sikap dan perilaku, sehingga proses pembelajaran berkontribusi langsung pada pembentukan karakter Islami. Suasana pembelajaran yang menyenangkan, didukung oleh guru yang komunikatif dan materi yang menarik, membuat peserta didik merasa mudah mengikuti kegiatan BPI. Adanya praktik langsung semakin memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam program Bina Pribadi Islam (BPI) memberikan dampak positif terhadap pembentukan dan perkembangan karakter serta kepribadian Islami peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam penelitian kualitatif ini, penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan. Informan yang diwawancarai terdiri atas unsur pimpinan sekolah, guru pelaksana Program BPI, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan BPI. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk

memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, serta dampak pembelajaran Experiential Learning dalam Program BPI terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

Adapun jumlah dan profil singkat informan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

No.	Nama/ Informan	Status/ Peran	Kode Informan	Profil singkat
1.	Ustad. Saiful	Kepala Sekolah	KS-01	Kepala SMPIT Cordova yang bertanggung jawab atas kebijakan sekolah dan pengembangan Program Bina Pribadi Islami (BPI), serta penguatan visi dan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islami.
2.	Ustazah Rafifah	Guru BPI	GB-01	Guru BPI yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran BPI, serta pendampingan peserta didik dalam pembinaan karakter Islami.
3.	Ustazah wulan		GB-02	Guru BPI yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran BPI berbasis pembiasaan dan kegiatan praktik keagamaan, serta

				evaluasi perkembangan karakter peserta didik.
4.	Ustazah Rahma		GB-03	Guru BPI yang berperan dalam pendampingan peserta didik melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan penguatan nilai-nilai Islami dalam Program BPI.
5.	Annisa		S-01	Ananda yang mengikuti Program BPI dan menjadi informan untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar, keterlibatan, serta dampak Program BPI terhadap pembentukan karakter Islami.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan melalui observasi, wawancara dan data yang ditemukan dengan teori-teori para ahli guna menguji data tersebut di kemudian disimpulkan kedalam bentuk yang mudah di pahami. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang kemudian disajikan, data tersebut akan dianalisis untuk melakukan pembahasan mengenai pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut :

4.3.1 Perencanaan Implementasi Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam program

Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova dilakukan secara sistematis dan terarah. Guru pembina BPI telah memahami konsep pembelajaran berbasis pengalaman sebagai pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi lebih menitikberatkan pada penanaman nilai dan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan dan pengalaman langsung.

Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses terencana yang melibatkan interaksi sistematis untuk mencapai kompetensi tertentu. Pemilihan strategi ini juga mencerminkan teori Reigeluth (1999) mengenai strategi pengorganisasian pembelajaran, di mana guru bertindak mengelola pola tindakan agar tujuan pembentukan karakter yang kompleks dapat berjalan efektif melalui urutan pengalaman yang bermakna. Menurut siklus Kolb pelaksanaan pembelajaran BPI yang menekankan pengalaman langsung peserta didik menunjukkan dominasi tahap *concrete experience*. Peserta didik tidak hanya menerima materi nilai-nilai Islam, tetapi mengalaminya secara langsung melalui berbagai aktivitas keislaman. Pengalaman nyata ini menjadi pondasi utama bagi terbentuknya pemahaman dan sikap religus.

Selanjutnya, melalui diskusi, tanya jawab, dan pembimbingan guru, peserta didik diarahkan pada tahap *reflective observation*, yaitu merenungkan pengalaman yang telah mereka alami. Refleksi ini memungkinkan siswa menyadari makna di balik setiap aktivitas, sehingga pengalaman tidak berhenti pada aktivitas fisik, tetapi berkembang menjadi kesadaran nilai.

Pendekatan ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad)

Hadits tersebut menegaskan bahwa misi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak melalui keteladanan dan praktik nyata. Dengan demikian, pelaksanaan BPI berbasis pengalaman langsung mencerminkan penerapan siklus *Experiential Learning* yang sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Islam.

4.3.2 Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten.

Pelaksanaan Implementasi *Experiential Learning* dalam program BPI di SMPIT Cordova menunjukkan bahwa pembelajaran melalui berbagai aktivitas nyata yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an, diskusi kelompok, ceramah singkat, pengisian materi oleh teman sebaya, *sport time*, serta *home visit* menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengamalkan nilai-nilai Islam secara langsung.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima materi secara teori saja, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewey yang menekankan bahwa belajar akan bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan merefleksikannya.

Pelaksanaan pembelajaran BPI berbasis *Experiential Learning* juga mencerminkan tahap siklus belajar Kolb, khususnya pada tahap *concrete experience* dan *active experimentation*, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kegiatan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh

ranah afektif dan psikomotor, yang menjadi inti dari Pendidikan karakter.

Aktivitas ini memenuhi kondisi eksternal pembelajaran menurut Gagne (1985), di mana lingkungan belajar, metode, dan pola interaksi dirancang untuk merangsang kondisi internal siswa (motivasi dan kesiapan mental). Selain itu, model interaksi dalam BPI yang melibatkan diskusi dan praktik langsung memperkuat teori Joyce dan Weil (2015) bahwa peserta didik perlu difasilitasi dalam aktivitas eksplorasi dan pengalaman langsung agar pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan sikap.

Perencanaan pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova yang memilih pendekatan Experiential Learning menunjukkan kesadaran pedagogis bahwa pembentukan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan secara verbal, tetapi harus melalui pengalaman nyata yang dirancang secara sistematis. Dalam perspektif siklus Kolb, tahap Abstract Conceptualization terlihat pada proses perencanaan pembelajaran, ketika guru merumuskan nilai-nilai Islam (akidah, akhlak, dan ibadah) sebagai konsep yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Konsep-konsep tersebut kemudian diproyeksikan ke dalam pengalaman belajar nyata yang akan dialami siswa pada tahap Concrete Experience.

Pemilihan metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu dan amal. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?” (QS. Ash-Shaff: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan nilai tidak boleh berhenti pada tataran konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran BPI berbasis Experiential Learning mencerminkan upaya integratif antara konsep nilai Islami dan pengalaman konkret, sehingga internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

4.3.3 Evaluasi penerapan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten

Evaluasi pembelajaran dalam program BPI dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan sikap, refleksi peserta didik, serta pemantauan perilaku keseharian siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses perkembangan karakter dan kepribadian Islami peserta didik.

Praktik evaluasi ini secara komprehensif mencakup tiga ranah tujuan pembelajaran menurut Bloom (1956). Refleksi siswa

menyentuh ranah kognitif dan afektif (penghayatan), sementara pengamatan praktik keseharian merupakan bentuk penilaian pada ranah psikomotorik dan afektif yang telah menjadi karakter. Dengan demikian, evaluasi di SMPIT Cordova telah mengikuti klasifikasi Bloom dalam menilai transformasi nilai secara utuh, bukan sekadar capaian akademik.

Melalui evaluasi berbasis observasi dan refleksi, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas Implementasi *Experiential Learning* dalam membentuk karakter Islami. Evaluasi semacam ini juga mendukung prinsip pembelajaran autentik, di mana penilaian dilakukan berdasarkan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan ini, penerapan Implementasi BPI telah mengikuti empat tahapan siklus belajar yang dikemukakan oleh David Kolb (1984):

1. *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret): Siswa tidak hanya menerima teori, tetapi terlibat langsung dalam aktivitas nyata (seperti tilawah bersama atau kegiatan sosial). Ini merupakan tahap awal di mana siswa "mengalami" sendiri nilai-nilai yang diajarkan.
2. *Reflective Observation* (Observasi Reflektif): Melalui sesi diskusi pasca-kegiatan, siswa didorong untuk merefleksikan apa yang telah mereka lakukan. Hal ini terlihat dari adanya

umpan balik guru dan refleksi diri siswa mengenai sikap mereka.

3. *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak): Dari refleksi tersebut, siswa mulai membangun pemahaman konseptual atau simpulan tentang mengapa nilai-nilai islami tersebut penting (misalnya, memahami makna kedisiplinan setelah kegiatan olahraga atau organisasi).
4. *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif): Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah tahap di mana konsep yang telah dipelajari diuji coba dalam situasi baru, yang kemudian akan menciptakan pengalaman konkret baru bagi siswa.

Evaluasi pembelajaran BPI yang dilakukan melalui refleksi peserta didik dan observasi perilaku keseharian menunjukkan penerapan tahap Reflective Observation dalam siklus Kolb. Refleksi membantu peserta didik menilai sejauh mana pengalaman belajar memengaruhi pemahaman dan sikap mereka. Sementara itu, pengamatan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan tahap Active Experimentation, yaitu penerapan nilai-nilai Islam hasil pembelajaran ke dalam konteks nyata.

Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan konsep muhasabah dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya refleksi diri dan evaluasi berkelanjutan terhadap perilaku. Dengan demikian, evaluasi BPI tidak hanya bersifat administratif, tetapi berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter Islami secara berkesinambungan.

4.3.4 Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan Banten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam penerapan Implementasi *Experiential Learning* dalam program BPI meliputi:

1. Dukungan sekolah Hal ini sejalan dengan teori Arends (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Secara strategis, hal ini juga memenuhi unsur strategi

pengelolaan pembelajaran menurut Reigeluth (1999), di mana dukungan institusional menciptakan struktur yang memungkinkan pola tindakan guru berjalan efektif dalam mengelola pengalaman belajar siswa.

2. kesiapan dan keteladanan guru, Kesiapan guru ini merupakan "kondisi eksternal" yang krusial menurut Gagne (1985) untuk merangsang perubahan perilaku siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator yang asyik dan menarik (sebagaimana diungkapkan siswa) mendukung teori Joyce dan Weil (2015) mengenai pentingnya menciptakan interaksi yang bermakna dan berpusat pada peserta didik guna mencapai tujuan pembentukan karakter.

3. lingkungan sekolah yang religius , dalam mengikuti kegiatan BPI. Lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa Islami turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan. Dalam kerangka *Experiential Learning Theory* dari David Kolb (1984), lingkungan yang religius berfungsi sebagai sumber *Concrete Experience* (pengalaman konkret) yang otentik. Siswa tidak belajar agama dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi langsung dengan lingkungan yang

mempraktikkan nilai tersebut, sehingga memudahkan tahap observasi reflektif dan konseptualisasi nilai dalam diri siswa.

4. Antusias dan keterlibatan siswa tingginya antusiasme ini menunjukkan keberhasilan pencapaian ranah afektif pada level pemberian respons (*responding*) dalam Taksonomi Bloom (1956). Secara teoretis, keterlibatan aktif ini merupakan inti dari prinsip konstruktivisme yang dipelopori Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dan karakter dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif.

Faktor pendukung seperti dukungan sekolah, kesiapan guru, lingkungan religius, dan antusiasme peserta didik berperan sebagai penguat keseluruhan siklus Experiential Learning. Lingkungan sekolah yang religius menyediakan konteks autentik bagi tahap Concrete Experience, sementara kesiapan guru memungkinkan proses refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen berjalan secara optimal.

Sebaliknya, hambatan berupa keterbatasan waktu, perbedaan karakter peserta didik, dan kurangnya konsistensi kebiasaan menunjukkan tantangan dalam menjaga kesinambungan siklus Kolb. Tanpa pendampingan yang

konsisten, proses refleksi dan eksperimen aktif dapat terputus, sehingga internalisasi nilai belum berlangsung optimal.

Hal ini relevan dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan karakter memerlukan proses berkelanjutan dan konsistensi, baik dari pendidik maupun peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain

1. keterbatasan waktu pembinaan,

Hal ini sejalan dengan siklus belajar David Kolb (1984) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memerlukan waktu yang cukup untuk melewati empat tahapan (pengalaman konkret,

observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif) secara utuh. Jika waktu terbatas, tahapan refleksi sering kali terabaikan, sehingga siswa sulit mencapai pemahaman yang bermakna. Hambatan ini juga berkaitan dengan strategi pengorganisasian pembelajaran menurut Reigeluth (1999), di mana manajemen waktu yang tidak fleksibel dapat

menghambat efektivitas pola tindakan guru dalam mengelola pengalaman belajar yang kompleks.

2. perbedaan karakter peserta didik,

Perbedaan latar belakang dan karakter siswa menuntut guru untuk merancang aktivitas yang bervariasi agar dapat diterima oleh seluruh siswa. Secara teoretis, Gagne (1985) menekankan pentingnya "kondisi internal" peserta didik, seperti kesiapan mental dan kemampuan berpikir, yang sangat beragam pada setiap individu. Ketidaksamaan kondisi internal ini menjadi hambatan jika Implementasi yang digunakan tidak cukup fleksibel. Hal ini juga mengonfirmasi pandangan Joyce dan Weil (2015) bahwa meskipun latar belakang siswa harus menjadi titik awal pembelajaran, keberagaman yang ekstrem memerlukan kompetensi guru yang sangat tinggi dalam mengelola situasi nyata agar tetap kondusif bagi semua gaya belajar.

3. kurangnya konsistensi Siswa

sering kali kurang konsisten dalam menjalankan kebiasaan positif yang telah dipelajari, sehingga memerlukan penguatan terus-menerus. Hambatan

dalam konsistensi ini menunjukkan tantangan dalam mencapai ranah afektif tingkat tinggi pada Taksonomi Bloom (1956), yaitu tahap karakterisasi (menjadikan nilai sebagai bagian dari gaya hidup). Selain itu, keterbatasan dalam konsistensi ini mencerminkan kelemahan Implementasi *Experiential Learning* yang disebutkan dalam teori, yaitu sulitnya menilai dan memastikan hasil belajar non-kognitif (sikap dan perilaku) yang bersifat jangka panjang. Tanpa pendampingan yang intensif sesuai prinsip *Active Experimentation* dari Kolb, pengalaman belajar hanya akan berhenti pada tataran kognitif tanpa menjadi perilaku permanen.

4.3.5 Dampak penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islam (BPI) terhadap pembentukan dan perkembangan karakter serta kepribadian Islami peserta didik

1. Transformasi Karakter Secara Utuh

Siswa mengalami peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan sosial nyata. Dampak ini menunjukkan bahwa

pembelajaran telah mencapai ranah afektif tingkat tinggi menurut Bloom (1956), yaitu tahap *Organization* (pengorganisasian nilai) dan *Characterization* (karakterisasi), di mana nilai-nilai Islam tidak lagi sekadar diketahui tetapi menjadi identitas diri. Secara teoretis, hal ini membuktikan pandangan Gagne (1985) bahwa integrasi kondisi eksternal (lingkungan BPI) yang konsisten mampu mengubah "kapabilitas manusia" dalam bentuk sikap dan pola perilaku yang relatif permanen.

2. Internalisasi Nilai Melalui Siklus Belajar

Siswa merasa lebih mudah memahami ajaran Islam karena adanya praktik langsung, diskusi reflektif, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti *sport time* dan *home visit*. Keberhasilan internalisasi ini merupakan hasil dari siklus belajar David Kolb (1984) yang berjalan efektif. Melalui *Concrete Experience* (pengalaman nyata) dan *Reflective Observation* (refleksi pasca-kegiatan), siswa mampu melakukan *Abstract Conceptualization*, yaitu menyimpulkan makna di balik syariat Islam secara personal. Dampak positif ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan yang didapat dari pengalaman langsung lebih melekat kuat dibandingkan pembelajaran teoretis semata.

3. Pembentukan Kepribadian Islami yang Kontekstual

Siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari dan memperbaiki kualitas iman mereka secara sadar. Dampak ini selaras dengan model interaksi sosial dari Joyce dan Weil (2015), di mana lingkungan belajar yang dirancang secara khusus (BPI) berhasil memfasilitasi siswa untuk membangun karakter melalui eksplorasi dan interaksi sosial yang bermakna. Selain itu, efektivitas ini menunjukkan keberhasilan strategi pembelajaran menurut Reigeluth (1999), di mana pola tindakan guru dalam mengelola pengalaman belajar berhasil mencapai tujuan akhir pendidikan nasional, yaitu membentuk insan yang berakhlak mulia.

3. Kesiapan Mental dan Motivasi Belajar

Adanya persepsi positif dari siswa yang merasa senang dan tertarik mengikuti BPI karena Implementasi gurunya yang "asyik" dan materinya yang menarik. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang sukses adalah yang mampu menciptakan iklim positif dan motivasi intrinsik. Dampak berupa antusiasme siswa ini menjadi bukti bahwa Implementasi *Experiential Learning* berhasil menjembatani kesenjangan antara teori agama yang abstrak dengan realitas kehidupan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang dirumuskan di awal perencanaan dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, Implementasi experiential learning terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran dalam program bina pribadi islam (BPI) karena mampu menjembatani antara pengetahuan nilai dan praktik perilaku, sehingga pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan Implementasi pembelajaran *Experiential Learning* dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova Kota Tangerang Selatan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dari aspek perencanaan, penerapan *Experiential Learning* dalam program BPI telah dirancang secara terstruktur dan selaras dengan tujuan pembinaan karakter Islami. Perencanaan pembelajaran BPI mencakup penentuan tujuan pembinaan, materi nilai-nilai keislaman, serta pemilihan aktivitas pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung peserta didik. Guru BPI berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan berbasis pengalaman, seperti diskusi reflektif, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, dan kegiatan sosial, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks nyata.

Kedua, dari aspek pelaksanaan, Implementasi *Experiential Learning* dalam program BPI diimplementasikan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif, baik secara individual maupun kelompok. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan pengalaman langsung (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), pemahaman konsep nilai (*abstract conceptualization*), dan penerapan dalam perilaku nyata (*active experimentation*). Pelaksanaan ini memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai Islami, merefleksikan maknanya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Ketiga, dari aspek evaluasi, penilaian dalam Program BPI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap,

kebiasaan ibadah, kedisiplinan, interaksi sosial, serta refleksi peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran BPI bersifat holistik dan berorientasi pada proses pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan.

Keempat, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan Experiential Learning pada Program BPI, antara lain dukungan kebijakan sekolah, kesiapan dan komitmen guru BPI, lingkungan sekolah yang religius, serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan karakter dan kemampuan refleksi peserta didik, serta tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan nilai di luar kegiatan BPI.

Kelima, Dampak Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program BPI memberikan dampak positif terhadap pembentukan dan perkembangan karakter serta kepribadian Islami peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai Islam, sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan merefleksikan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Experiential Learning efektif digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dalam pembinaan karakter Islami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Implementasi pembelajaran Experiential Learning dalam Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT Cordova mampu menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna serta mengembangkan karakter dan kepribadian Islami peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, diharapkan dapat terus mendukung dan mengembangkan Program Bina Pribadi Islami (BPI) dengan memberikan alokasi waktu yang lebih optimal serta memperkuat kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, guna meningkatkan efektivitas pembinaan karakter Islami peserta didik.
2. Bagi Guru dan Pembina BPI, disarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dan konsistensi dalam menerapkan Implementasi *Experiential Learning*, serta memperkuat proses refleksi dan pendampingan peserta didik agar nilai-nilai Islam yang telah dipelajari dapat tertanam secara berkelanjutan.
3. Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang diperoleh melalui kegiatan BPI, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
4. Bagi Orang Tua, disarankan untuk turut berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan Program BPI dengan memberikan keteladanan dan pengawasan di lingkungan keluarga, sehingga pembiasaan nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dapat terus berlanjut di rumah.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan dan konteks yang berbeda, atau mengkaji secara lebih mendalam efektivitas Implementasi *Experiential Learning* dalam program pembinaan karakter Islami pada jenjang pendidikan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, dalam jurnal alhadharah, vol. 17 No. 33, 2018, h. 83
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education*. University of Missouri.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bruner, J. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Elga Yanuardianto. 2019. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI. *Jurnal Auladuna*: Vol. 1, No. 2, Oktober.
- Endang Daniel, Implementasi Penulisan Karya Ilmiah, (Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009), h. 79
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter (Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu). *Jurnal Qathruna*, 61-82.
- Fakhri, M. (2021). "Penerapan Experiential Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah*.
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Gagné, R. (1985). *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart & Winston.

Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on education* , 6(1), 2361-2373

Hasanah, U. (2018). “Experiential Learning dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., & Smaldino, S. (2005). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Pearson.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Students Learn. *Educational Psychology Review*.

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Pearson.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hal

Kolb, A. & Kolb, D. (2017). “Experiential Learning Theory.” *Experience Based Learning Systems*.

Moon, J. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning*. RoutledgeFalmer.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marhayati Nelly, dkk (2020). Pendekatan kognitif sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DAYAH: *Journal of Islamic Education* Vol. 3, No. 2, 250-270.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, A. (2018). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mania, Siti, Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran, *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan keguruan*, 11 (2), 2008, h. 220

Nucci, L. (2001). *Education in the Moral Domain*. Cambridge University Press.

Reigeluth, C. (1999). *Instructional-Design Theories and Models*. Lawrence Erlbaum.

Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.

Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Schön, D. (1983). *The Reflective Practitioner*. Basic Books.

Sugiyono. (2019). *Implementasi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, cet. 3; Jakarta :PT Rineka Cipta, 1995.

Sugiyono, *Implementasi Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabet, 2018), h.103

Wahyu Pramono dan Dwiyantri Hanandini, "Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah:

Bentuk dan Aktor Pelaku," *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan* 1, no. 1 (2022): 2.

Waruwu, E., & Waruwu, E. W. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh gadget bagi perkembangan moral peserta didik. *Lumen: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155-169.

Wurdinger, S., & Carlson, J. (2010). *Teaching for Experiential Learning*. Rowman & Littlefield.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.

At-Tadzkir Journal. (2022). Peran guru PAI dalam membentuk moral siswa melalui pembelajaran integratif dan pembiasaan ibadah. *At-Tadzkir: Journal of Islamic Studies*.

PressCreswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qumruin (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Vol. III, No. 1

Rosyad Miftakhu Ali (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah*. Vol. 2, No. 2, July 2019.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.

Yulianti Marsela dkk (2022). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 1 No 3 Oktober 2022, DOI: 10.58540/jipsi.v1i3.53

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

